

METAFORA PENYEMBUHAN DALAM MANTRA *SEMBUR MERUO* RITUAL *BESAMBUR* MASYARAKAT PASER

Purwanti^{1*}, Muhammad Alim Akbar², Muhammad Qusairi Hamzah³

^{1,3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman,
Samarinda, Indonesia

* Pos-el: Purwanti@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Ritual *besambur* masyarakat Paser merupakan pengobatan tradisional yang menggunakan kata, bunyi, dan simbol budaya melalui mantra sebagai medium penyembuhan spiritual. Dalam tradisi lisan, mantra memiliki struktur linguistik khas, metafora, dan simbol bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bagaimana bahasa dalam mantra *Sembur Meruo* membangun makna penyembuhan, (2) bagaimana metafora digunakan untuk memahami penyakit dan proses penyembuhan, dan (3) bagaimana hubungan antara makna mantra dan efektivitas ritual dalam konteks sosial budaya masyarakat Paser. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semantik dan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dengan *mulung* (dukun pembaca mantra), dan dokumentasi mantra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *Sembur Meruo* memiliki struktur linguistik khas yang dibangun melalui metafora alam yang merepresentasikan proses pembersihan dan pemulihian keseimbangan jiwa dan raga. Secara semantik, kata-kata dalam mantra bersifat deskriptif dan performatif yang menghadirkan kekuatan spiritual melalui getaran bunyi dan energi kolektif. Secara etnografis, ritual *besambur* berfungsi sebagai praktik penyembuhan dan pemulihian sosial-spiritual yang menghidupkan relasi manusia dengan alam serta menegaskan identitas budaya masyarakat Paser. Penelitian ini menegaskan bahwa mantra *Sembur Meruo* menjadi ruang simbolik penyembuhan yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmik, sehingga penyembuhan tidak hanya memulihkan fisik, tetapi juga merekonsiliasi Tuhan, tubuh, jiwa, dan lingkungan yang mencerminkan keseimbangan pandangan hidup masyarakat Paser.

Kata kunci: etnografi, mantra besambur, Paser, semantik

Abstract

The besambur ritual of the Paser community is a traditional healing practice using words, sounds, and cultural symbols through the mantra as a medium of spiritual healing. In oral tradition, the mantra has a distinctive linguistic structure, along with metaphors and symbols that convey meaning. This study aims to describe (1) how language in the Sembur Meruo mantra constructs the meaning of healing, (2) how metaphors are used to understand illness and healing process, and (3) how the

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser

relationship between the mantra's meaning and ritual effectiveness is formed within the Paser socio-cultural context. This research uses a qualitative method with semantic and ethnographic approaches. Data were collected through participatory observation, interviews with the mulung (ritual specialist), and documentation. The findings show that the Sembur Meruo mantra has a distinctive linguistic structure built through natural metaphors representing purification and the restoration of body and soul balance. Semantically, the mantra's words are descriptive and performative, generating spiritual power through sound and collective energy. Ethnographically, the besambur ritual serves as both healing and social-spiritual restoration, revitalizing the human–nature relationship and affirming the Paser community's cultural identity. The study concludes that the Sembur Meruo mantra functions as a symbolic healing space linking humans with the cosmic order, where healing involves not only physical recovery, but also reconciliation between God, body, soul, and environment, reflecting the Paser community's balanced worldview.

Keywords: ethnography, *besambur mantra*, Paser, semantics

A. PENDAHULUAN

Ritual *besambur* pada masyarakat Paser merupakan salah satu praktik pengobatan tradisional yang masih bertahan hingga kini sebagai wujud kearifan lokal. Dalam praktiknya, ritual *besambur* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan penyembuhan fisik, melainkan juga melibatkan dimensi spiritual, simbolik, dan sosial yang terjalin erat dengan budaya masyarakat. Unsur utama dalam ritual ini adalah penggunaan mantra, yakni rangkaian kata yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib serta menyalurkan energi penyembuhan (Prier, 2004). Kata-kata dalam mantra tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan, nilai, dan pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat Paser. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, khususnya melalui mantra, tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna penyembuhan (Danandjaja, 1991).

Di dalam mantra *besambur* terkandung metafora-metafora yang menghubungkan kondisi sakit dengan simbol-simbol budaya yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Metafora semacam ini tidak hanya berperan dalam menjelaskan gejala penyakit, tetapi juga dalam memberikan harapan, sugesti, dan keyakinan terhadap proses penyembuhan (Lakoff & Johnson, 2003). Melalui bahasa metaforis, pengalaman sakit direpresentasikan secara simbolik sehingga penyembuhan dipahami bukan hanya sebagai perbaikan kondisi fisik, melainkan juga sebagai pemulihan keseimbangan sosial dan spiritual. Penelitian tentang ritual penyembuhan tradisional telah banyak dilakukan dengan menyoroti dimensi sosial, simbolik dan religius. Namun kajian yang mengaitkan struktur linguistik mantra dengan pembentukan makna penyembuhan dalam konteks budaya lokal masih terbatas. Penelitian ini menghadirkan kebaharuan dengan memadukan pendekatan linguistik kognitif dengan antropolinguistik untuk menelaah struktur semantik dan metaforis mantra *besambur* pada masyarakat Paser. Pendekatan interdisipliner yang digunakan menjadikan penelitian ini sebagai kajian dalam penelitian mantra

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser

Nusantara, karena memadukan dimensi bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal dalam satu analisis. Secara teoritis penelitian ini memperluas pemahaman tentang fungsi terapeutik bahasa ritual. Secara metodologi, menawarkan model analisis linguistik budaya terhadap teks mantra. Dan secara praktis, berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal masyarakat Paser sebagai warisan budaya takbenda. Dengan demikian, penelitian ini perlu dikaji dengan menilik bagaimana bahasa membangun makna penyembuhan melalui struktur semantik dan metaforis yang khas, serta bagaimana makna tersebut berhubungan dengan efektivitas ritual dalam konteks sosial budaya (Duranti, 1997).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bahasa membangun makna penyembuhan; (2) bagaimana metafora digunakan untuk memahami penyakit dan proses penyembuhan; dan (3) bagaimana hubungan makna mantra dan efektivitas ritual dalam konteks sosial budaya masyarakat Paser.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi bahasa dalam membangun makna penyembuhan, menganalisis peran metafora dalam memaknai penyakit dan proses penyembuhan, serta memahami keterkaitan antara makna mantra dengan efektivitas ritual besambur dalam kerangka sosial budaya masyarakat Paser. Dengan analisis semantik yang berfokus pada mantra dan metafora penyembuhan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan kesehatan tradisional, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya takbenda masyarakat Paser.

A. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan, diantara; Pertama, teori Semantik digunakan untuk menganalisis struktur makna dan relasi antarunsur linguistik dalam mantra. Menurut Lyons (1995) dan Leech (1981), makna bahasa merupakan hasil hubungan antara bentuk (penanda) dan isi (petanda), yang tidak hanya bersifat denotatif tetapi juga konotatif. Dalam konteks mantra besambur, hubungan tersebut mengandung dimensi spiritual dan simbolik yang memperlihatkan fungsi magis bahasa. Oleh karena itu, analisis semantik membantu mengurai makna lapis-lapis dalam mantra dari tataran leksikal, gramatikal, hingga simbolik—yang berperan dalam membangun efek penyembuhan.

Kedua, teori semantik kognitif menekankan bahwa makna bahasa tidak hanya terletak pada sistem linguistik, tetapi juga pada pengalaman dan konseptualisasi penutur. Berdasarkan pandangan Langacker (1987) dan Croft & Cruse (2004), semantik kognitif berasumsi bahwa bahasa mencerminkan cara manusia memahami dunia melalui proses konseptualisasi yang berakar pada pengalaman tubuh (*embodiment*) dan budaya. Dalam konteks ritual besambur, pemaknaan tentang penyakit dan penyembuhan muncul dari representasi konseptual masyarakat Paser terhadap tubuh, roh, dan keseimbangan alam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memahami bahwa struktur linguistik mantra tidak netral, melainkan terikat pada cara berpikir dan sistem pengetahuan lokal.

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser

Ketiga, teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana masyarakat menstrukturkan pengalaman abstrak seperti penyakit dan penyembuhan melalui pemetaan metaforis antara domain konkret dan abstrak. Misalnya, konsep “penyakit sebagai kotoran” atau “penyembuhan sebagai pembersihan” menunjukkan cara berpikir konseptual yang memandang kesehatan sebagai kondisi keseimbangan dan kebersihan spiritual. Analisis metafora dalam konteks ini mengungkap sistem kognitif dan simbolik yang hidup dalam bahasa ritual masyarakat Paser, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara makna dan praktik penyembuhan.

Keempat, teori teori performativitas bahasa (Austin, 1962; Tambiah, 1968) menegaskan bahwa ujaran dalam konteks ritual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan tindakan sosial. Dalam ritual besambur, pengucapan mantra merupakan bentuk *verbal act* yang memiliki kekuatan ilokusi dan perlokusi, yaitu tindakan yang dipercaya mampu mengubah keadaan fisik dan spiritual. Teori ini memperjelas bahwa efektivitas penyembuhan tidak hanya bergantung pada struktur linguistik mantra, tetapi juga pada konteks sosial, kepercayaan, dan performa ritual.

Terakhir, teori antropolinguistik digunakan untuk menjembatani hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Hymes (1974) dan Duranti (1997) menegaskan bahwa bahasa harus dipahami sebagai praktik budaya yang mengekspresikan nilai, pengetahuan, dan sistem kepercayaan masyarakat. Pendekatan antropolinguistik memungkinkan penelitian ini membaca mantra besambur bukan hanya sebagai teks linguistik, melainkan sebagai *tindakan budaya* yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat Paser tentang kesehatan, roh, dan keseimbangan kosmos. Dengan memadukan perspektif antropolinguistik, penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara makna mantra dan efektivitas sosialnya dalam menjaga harmoni komunitas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks mantra dan praktik ritual *besambur*. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis makna semantik dan metafora dalam konteks sosial budaya masyarakat Paser.

Penelitian dilakukan di wilayah Paser, Kalimantan Timur, khususnya pada komunitas yang masih melaksanakan ritual *besambur*. Subjek penelitian meliputi *mulung* (sebutan untuk dukun atau praktisi ritual pemimpin *besambur*), masyarakat pendukung, serta informan yang memahami fungsi mantra dalam penyembuhan. Data primer penelitian ini berupa teks mantra *besambur* yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur dengan pelaku ritual. Sedangkan, data sekunder berupa literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu mengenai mantra, metafora, semantik, serta budaya Paser. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan;

- a. Teknik Observasi partisipatif, dengan mengikuti secara langsung jalannya ritual *besambur*.

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser

- b. Wawancara mendalam dengan dukun, tokoh adat, dan masyarakat pendukung ritual.
- c. Dokumentasi, berupa rekaman suara, video, dan catatan teks mantra yang diucapkan dalam ritual.

Sedangkan, analisis dilakukan secara kualitatif dengan tahapan: transkripsi teks mantra dari hasil dokumentasi. Analisis semantik untuk mengungkap makna leksikal, kontekstual, dan hubungan antar konsep dalam mantra. Analisis metafora konseptual untuk mengidentifikasi pola metafora penyakit dan penyembuhan. Analisis antropologi linguistik untuk melihat keterkaitan makna bahasa dengan kepercayaan dan praktik sosial budaya. Kemudian, interpretasi hasil analisis dengan menghubungkan makna mantra, metafora, dan efektivitas ritual dalam konteks masyarakat Paser.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa dalam Membangun Makna Penyembuhan

Analisis terhadap *Mantra Sembur Meruo* menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menghadirkan kekuatan penyembuhan dalam praktik ritual masyarakat Paser. Pada tataran semantik, mantra ini mengandung sejumlah kata dan frasa yang sulit dipahami secara literal, seperti *Mlium Mlikum Selungan Ojo*. Ketidakjelasan makna ini menandakan adanya unsur esoterik yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memahami konteks spiritual dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Prier (2004) yang menyatakan bahwa bahasa mantra sering kali bersifat simbolik dan tidak dapat diterjemahkan secara langsung; makna kata-kata tersebut diyakini memiliki daya magis yang berfungsi dalam konteks ritual. Unsur esoterik ini mencerminkan keyakinan masyarakat Paser bahwa kekuatan mantra tidak hanya bergantung pada makna literal kata, tetapi juga pada energi spiritual yang terkandung dalam pelafalan kata.

Lebih lanjut, beberapa frasa dalam mantra bersifat performatif, yaitu “*Oro ikam liu*” (jauh kalian) dan “*Makat ikam meruo*” (pergi kalian arwah). Ucapan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam mantra tidak sekadar mendeskripsikan keadaan, tetapi secara langsung melakukan tindakan, yaitu mengusir roh atau penyakit. Pendekatan ini sesuai dengan teori *speech act* yang dikemukakan oleh Austin (1962), di mana ujaran dapat berfungsi sebagai tindakan bahasa yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mengubah keadaan atau mempengaruhi realitas melalui pengucapan itu sendiri. Dalam konteks ritual, pengucapan frasa-frasa performatif ini diyakini mampu menyalurkan energi penyembuhan, memulihkan keseimbangan spiritual, dan melindungi individu dari gangguan yang bersifat supranatural.

Selain itu, struktur bahasa dalam mantra memperlihatkan pola pengulangan, irama, dan pemilihan kata yang spesifik. Pola ini tidak hanya mempermudah ingatan dan pengucapan dalam konteks ritual, tetapi juga diyakini meningkatkan efektivitas kekuatan magis kata. Misalnya, pengulangan bunyi tertentu (*Mlium Mlikum*) berfungsi untuk memperkuat resonansi spiritual dan menekankan intensitas niat penyembuh. Dengan demikian, bahasa mantra mengintegrasikan

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser

dimensi fonetik, semantik, dan performatif untuk membangun makna penyembuhan yang menyeluruh.

Secara keseluruhan, *Mantra Sembur Meruo* dalam ritual *besambur* memperlihatkan bahwa bahasa dalam budaya Paser memiliki peran ganda: pertama, sebagai pembawa makna esoterik yang hanya dapat dipahami oleh komunitas yang menguasai tradisi spiritual; kedua, sebagai instrumen performatif yang aktif mempengaruhi kondisi spiritual dan fisik. Kata-kata dalam mantra bukan sekadar simbol komunikasi, melainkan sarana ritual yang menggabungkan makna, energi, dan kepercayaan masyarakat, sehingga secara keseluruhan membentuk praktik penyembuhan yang unik dan khas dalam konteks budaya lokal.

Selain itu, bahasa dalam mantra Paser mengandung unsur *esoterik* (contoh: *Mlium Mlikum Selungan Ojo*) yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung namun dipercaya memiliki kekuatan magis. Fenomena ini menguatkan hasil penelitian Sari & Handayani (2022) tentang mantra Jawa yang menyebutkan bahwa unsur fonetik dan bunyi tanpa makna literal berperan dalam menciptakan getaran spiritual yang diyakini mempercepat pemulihan energi tubuh. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan pandangan klasik Prier (2004) dan Duranti (1997), tetapi memperluas pemahaman bahwa dimensi linguistik dan fonetik mantra juga dapat dikaji dalam konteks terapi linguistik modern.

2. Metafora dalam Memahami Penyakit dan Proses Penyembuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *Sembur Meruo* dalam ritual *besambur* memanfaatkan metafora untuk memahami dan mengelola penyakit, bukan hanya sebagai gangguan fisik tetapi juga sebagai fenomena yang bersifat holistik, yang melibatkan tubuh, pikiran, dan hubungan manusia dengan alam. Analisis ini dapat dibagi ke dalam tiga lapisan konseptual yang saling terkait: hubungan tubuh-alam, dinamika pertumbuhan penyakit, dan proses restoratif penyembuhan.

a. Metafora Akar dan Tubuh: Penyakit sebagai Entitas Berakar

Mantra “*Aung Puti Sala Adam, akar bangeris daripada Adam*” menegaskan pemahaman penyakit melalui simbolisasi akar tumbuhan. Akar di sini tidak hanya berfungsi sebagai bagian tubuh tanaman, tetapi juga sebagai sumber energi dan kekuatan. Konseptualisasi penyakit sebagai “akar” dipahami sebagai sesuatu yang menancap kuat dalam tubuh, menyerupai akar yang tertanam di tanah. Ini memberi makna bahwa penyakit bukan fenomena sementara, melainkan kondisi yang memiliki “akar” dan membutuhkan intervensi untuk dicabut. Selain itu, tindakan ritual sebagai analogi pencabutan akar merepresentasikan proses penyembuhan dilambangkan melalui tindakan mencabut atau mengikat akar. Dalam perspektif antropologi simbolik, ini menegaskan bahwa ritual pengobatan bukan sekadar prosedur fisik tetapi juga tindakan simbolik untuk mengontrol kekuatan yang mendasari penyakit.

Hal ini sejalan dengan teori Lakoff & Johnson (2003), metafora ini mencerminkan prinsip metafora konseptual, yaitu pengalaman abstrak (sakit) dipahami melalui pengalaman konkret (akar). Dengan kata lain, tubuh dan penyakit dipahami melalui analogi dengan alam yang nyata.

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser

b. Metafora Pertumbuhan dan Kekuatan: Penyakit sebagai Entitas Dinamis

Ungkapan “*Basung bulu basung balo*” (rebung bambu kecil, rebung bambu besar) menekankan dimensi pertumbuhan dan kekuatan dalam pemahaman penyakit. Pertama, tahap-tahap penyakit sebagai pertumbuhan. Penyakit dilihat memiliki “umur” dan “tingkat perkembangan”, seperti rebung yang masih muda atau sudah besar. Penyembuhan membutuhkan penyesuaian strategi sesuai dengan tahap penyakit.

Kedua, penyembuhan sebagai kontrol penyembuhan. Tindakan pengobatan diibaratkan menebang atau mematahkan rebung. Hal ini menandakan bahwa proses penyembuhan bukan sekadar menghilangkan penyakit, tetapi mengendalikan dan mengatur “pertumbuhan” unsur negatif agar tidak merusak keseimbangan tubuh.

Ketiga, dimensi pedagogis dan kultural. Metafora ini memungkinkan masyarakat memahami penyakit secara intuitif melalui analogi tumbuhan yang akrab, sehingga pengetahuan tradisional dapat ditransmisikan secara efektif antar generasi.

c. Metafora Pemisahan dan Pengikatan: Penyembuhan sebagai Proses Restoratif

Mantra “*Botung benoka, mako denaro*” (bambu betung dibelah, aren dianyam) menggambarkan penyembuhan sebagai tindakan pemisahan dan pengikatan kembali. Pertama, pemulihan keseimbangan tubuh dan jiwa direpresentasikan melalui proses membelah yang melambangkan pemisahan penyakit dari tubuh, sedangkan menganyam kembali menunjukkan restorasi dan harmonisasi. Ini menunjukkan pemahaman penyakit sebagai gangguan keseimbangan holistik, bukan sekadar fisik.

Kedua, simbol interaksi manusia dan alam direpresentasikan dalam tindakan membelah dan menganyam paralel dengan pengolahan material alam (bambu betung dan aren). Hal ini menunjukkan filosofi bahwa penyembuhan manusia harus selaras dengan prinsip-prinsip alam.

Ketiga, konteks sosial dan ritual. Mantra ini juga mencerminkan pendekatan kolektif dan simbolik dalam penyembuhan, masyarakat secara bersama-sama melalui *mulung* membantu proses pengikatan kembali keseimbangan, bukan hanya intervensi individual.

Berdasarkan hasil analisis ini memperkuat pemahaman bahwa kesehatan dalam perspektif tradisional bersifat holistik, kultural, dan konseptual, sejalan dengan teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2003). Pengalaman abstrak seperti sakit atau penderitaan dipahami melalui pengalaman konkret seperti; penyakit sebagai fenomena abstrak yang tidak dimaknai hanya secara biomedis, melainkan sebagai entitas yang dapat dimanipulasi, diatur, dan dikendalikan melalui simbol alam. Kemudian, Peran metafora dalam pemahaman kognitif membantu masyarakat memvisualisasikan proses penyembuhan, menjadikan pengalaman penyakit lebih konkret dan dapat diintervensi. Selain itu, Dimensi kultural dan sosiologis direpresentasikan dalam pemahaman penyakit melalui metafora yang berkaitan dengan alam. Hal ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang menekankan hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai keseimbangan, keharmonisan, dan keteraturan sosial.

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser

3. Hubungan Makna Mantra dan Efektivitas Ritual dalam Konteks Sosial Budaya

Efektivitas mantra *Sembur Meruo* tidak hanya terletak pada makna leksikalnya, tetapi pada legitimasi sosial budaya yang melingkupinya. Ucapan “*Oro ikam liu*” (jauh kalian) diulang sebagai bentuk penegasan performatif, menunjukkan keyakinan bahwa pengulangan kata memperkuat daya magis. Hal ini sejalan dengan Tambiah (1968) yang menegaskan bahwa kata-kata dalam ritual memperoleh kekuatan karena konteks sosial dan kepercayaan kolektif. Selain itu, penggunaan simbol alam seperti akar, bambu, dan aren mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Paser bahwa penyembuhan harus dikaitkan dengan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh. Keberhasilan ritual besambur tidak hanya diukur dari kesembuhan fisik, tetapi juga dari kembalinya harmoni sosial dan spiritual. Dengan demikian, makna mantra berfungsi sebagai jembatan antara bahasa, keyakinan, dan efektivitas penyembuhan dalam masyarakat Paser.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam mantra *sembur meruo* berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai struktur kognitif dan sosial yang mengatur relasi manusia dengan alam serta kekuatan magis. Hal ini memperkuat pandangan Lakoff dan Johnson (2003) mengenai fungsi metafora sebagai instrumen konseptual yang menghubungkan pengalaman abstrak dengan pengalaman konkret. Namun, hasil penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memperlihatkan bagaimana metafora dalam konteks masyarakat Paser tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ritual dan ekologis, menjembatani tubuh, alam, dan kosmos.

Dalam konteks studi kontemporer, hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2019) tentang mantra pengobatan Dayak Benuaq yang menemukan bahwa representasi unsur alam (air, tanah, dan angin) digunakan sebagai simbol keseimbangan tubuh dan semesta. Metafora “akar penyakit” dan “air penawar” yang ditemukan dalam *besambur* memperlihatkan kesamaan konseptual: penyakit dipandang sebagai gangguan keseimbangan ekologis yang harus dipulihkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa sistem penyembuhan tradisional Kalimantan Timur berakar pada logika ekokultural yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kosmik.

Di sisi lain, Suryadi dan Rahmawati (2020) dalam studi mereka terhadap mantra penyembuhan Jawa menemukan bahwa kekuatan performatif mantra bergantung pada kepercayaan kolektif dan otoritas sosial dukun penyembuh. Temuan penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut bahwa efektivitas *sembur meruo* tidak hanya ditentukan oleh teks mantra, tetapi juga oleh peran sosial *mulung* sebagai mediator spiritual. Namun, penelitian ini juga memperluas pemahaman performativitas karena menunjukkan bahwa kekuatan bahasa tidak hanya bekerja melalui keyakinan sosial, melainkan juga melalui aspek fonetik dan ritmis pengulangan bunyi seperti *Mlium Mlikum* menciptakan efek psikoakustik yang diyakini memperkuat energi penyembuhan.

Hasil ini sejalan dengan Sulastri, Wirata, dan Astuti (2022) yang meneliti mantra penyembuhan di Bali. Mereka menemukan bahwa pengulangan bunyi dan irama dalam pengucapan mantra menciptakan efek resonansi spiritual yang berfungsi sebagai bentuk terapi auditori. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan dan memperluas pemahaman sebelumnya dengan menekankan bahwa fungsi bunyi dalam mantra tidak hanya berperan estetis, tetapi juga memiliki dimensi terapeutik dan psikosomatik yang berakar pada pengalaman tubuh kolektif.

Dari perspektif etnografi bahasa, hasil penelitian ini juga bersesuaian dengan Nugroho (2021) yang menekankan bahwa bahasa dalam pengobatan tradisional Kalimantan berfungsi sebagai wadah pengetahuan ekologi dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Paser, *besambur* bukan sekadar praktik penyembuhan, tetapi juga mekanisme transmisi nilai dan pengetahuan lokal tentang hubungan manusia, roh, dan alam. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori antropolinguistik Duranti (1997) yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga bertindak sebagai praktik budaya itu sendiri.

Menariknya, hasil penelitian ini juga menantang sebagian pandangan modern dalam studi kesehatan tradisional yang cenderung melihat mantra sebagai bentuk simbolis tanpa efek nyata. Mahmud dan Taufik (2023) menunjukkan bahwa dalam pengobatan masyarakat Bugis Makassar, bahasa ritual berfungsi sebagai “ekologi moral” yang mengatur perilaku manusia terhadap alam. Dalam penelitian ini, *besambur* memperlihatkan hal serupa bahasa tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga mengatur perilaku ekologis dan etika relasional manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, hasil ini menolak pandangan reduksionis terhadap mantra sebagai sekadar teks magis dan menegaskan posisinya sebagai praktik sosial ekologis yang kompleks.

Dari seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menguatkan sekaligus memperluas pemahaman tentang fungsi terapeutik bahasa ritual. *Sembur meruo* bukan hanya sarana verbal penyembuhan, tetapi juga sistem pengetahuan ekologis, moral, dan spiritual yang membentuk keselarasan antara manusia dan kosmos. Integrasi teori semantik kognitif, metafora konseptual, dan performativitas bahasa membantu menjelaskan bahwa kekuatan penyembuhan tidak terletak pada kata secara terpisah, tetapi pada relasi antara kata, bunyi, dan keyakinan kolektif. Penelitian ini berkontribusi penting bagi pengembangan kajian linguistik budaya dan warisan budaya takbenda, terutama dalam kerangka revitalisasi tradisi penyembuhan Nusantara di tengah perubahan sosial modern.

D. PENUTUP

Analisis terhadap mantra *Sembur Meruo* dalam ritual *besambur* masyarakat Paser menunjukkan bahwa bahasa dalam ritual penyembuhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium magis yang memiliki daya performatif. Melalui simbol alam seperti akar, rebung, bambu, dan aren, mantra ini membangun metafora bahwa penyakit dipahami sebagai sesuatu yang tumbuh, melekat, atau berupa roh yang mengganggu, sementara penyembuhan dipersepsikan sebagai proses mencabut, memutus, mengusir, dan mengikat kembali keseimbangan tubuh serta jiwa. Metafora-metafora tersebut memperlihatkan cara

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser

pandang masyarakat Paser tentang kesehatan dan kehidupan yang selalu terkait dengan keseimbangan kosmos antara manusia, alam, dan roh. Dengan demikian, mantra *Sembur Meruo* dalam ritual *besambur* masyarakat Paser tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan lokal yang menyatukan aspek bahasa, budaya, dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Langacker, R. W. (1987). *Foundations of cognitive grammar: Theoretical prerequisites* (Vol. 1). Stanford University Press.
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- Mahmud, R., & Taufik, A. (2023). Bahasa ritual dan keseimbangan ekologis dalam pengobatan Bugis Makassar. *Jurnal Linguistik dan Budaya Nusantara*, 11(2), 77–95.
- Nugroho, B. (2021). Struktur linguistik dan pengetahuan lokal dalam pengobatan tradisional Kalimantan. *Jurnal Etnolinguistika Indonesia*, 9(1), 12–28.
- Prier, K. E. (2004). *Kata dan Doa dalam Ritual Tradisional Indonesia*. Kanisius.
- Rahmawati, N. (2018). Makna mantra dalam ritual pengobatan tradisional masyarakat Jawa. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 5(2), 145–158.
- Sari, D., & Nugraha, I. (2020). Bahasa dan Simbol dalam Ritual Penyembuhan di Bali. *Jurnal Kajian Budaya dan Bahasa*, 8(1), 33–45.
- Sulastrri, K., Wirata, I. G. N., & Astuti, P. (2022). Resonansi Spiritual dalam Mantra Penyembuhan Bali. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(3), 201–217.
- Suryadi, I., & Rahmawati, T. (2020). Performatif Bahasa dan Kekuatan Kolektif dalam Mantra Penyembuhan Jawa. *Jurnal Bahasa dan Tradisi*, 8(1), 45–59.
- Tambiah, S. J. (1968). The Role of Performative Utterances in Ritual. *Man*, 3(2), 208–231. <https://doi.org/10.2307/2799827>
- Wulandari, R. (2019). Metafora Alam dalam Mantra Pengobatan Dayak Benuaq di Kutai Barat. *Jurnal Tradisi dan Bahasa*, 5(2), 110–125.

Purwati, Muhammad Alim Akbar, Muhammad Qusairi Hamzah
Metafora Penyembuhan dalam Mantra *Sembur Meruo* Ritual Besambur
Masyarakat Paser